

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada dunia pertelevisian, dulunya hanya sedikit siaran dan program yang memberikan pilihan bagi penonton, seperti TVRI yang pada waktu itu tayang secara nasional. Namun, tetap banyak stasiun televisi swasta yang beredar di masyarakat sekitarnya sehingga sering dikenal sebagai stasiun televisi lokal. Namun, sekarang sudah banyak hingga puluhan pilihan siaran dan program televisi yang bisa diakses untuk penonton dapatkan, seperti TVRI, RCTI, SCTV, NET TV, dan masih banyak lagi dengan memberikan program yang beragam.

Televisi tidak hanya sekedar sebuah media yang menampilkan atau menayangkan gambar bergerak dengan dilengkapi suara kejadian saja, televisi juga mempunyai fungsi dan bentuk tersendiri. Pada hakikatnya, menurut (Effendy, 2006) media televisi sebagai media komunikasi pandang mempunyai tiga fungsi yaitu :

Yang pertama adalah fungsi informasi. Televisi tidak hanya menyiarkan informasi dalam bentuk siaran visual dan audio, berita yang dibacakan penyiar, gambar yang faktual, akan tetapi juga menyiarkan bentuk lain seperti ceramah, diskusi dan komentar. Hal tersebut dikarenakan visual dan audio mempunyai efek, yakni *immediacy* dan *realism*. *Immediacy* berarti langsung dan dekat. Peristiwa yang disiarkan oleh televisi juga ditayangkan secara langsung. Sedangkan *realism* berarti stasiun televisi menyiarkan informasinya secara langsung (*live*) apa adanya sesuai dengan kenyataan.

Kemudian fungsi kedua adalah fungsi pendidikan. Televisi merupakan sarana yang ampuh dan cepat untuk menyebarkan pendidikan kepada khalayak banyak dan disampaikan secara simultan. Sejalan dengan makna pendidikan, yakni meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat, televisi menyiarkan acaranya secara terstruktur baik acara formal maupun bersifat informal.

Fungsi terakhir adalah hiburan. Dalam negara yang masih bersifat agraris, siaran televisi yang menampilkan media hiburan tampaknya mendominasi. Hal tersebut dapat dimengerti karena pada layar televisi dapat menampilkan visual dan audio yang terlihat kenyataan sehingga dapat dinikmati oleh setiap kalangan masyarakat.

Dari ketiga fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa televisi adalah media yang memberikan informasi kepada khalayak atau penonton yang haus akan informasi tentang segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Selain itu, televisi juga berfungsi menyajikan siaran yang bersifat mendidik melalui pengajaran nilai dan norma yang berlaku kepada penonton. Bahkan dalam buku *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar* karya Ardianto (Ardianto, 2007), mengatakan televisi adalah media massa yang mengutamakan sajian hiburan, hampir tiga perempat bentuk televisi setiap hari merupakan tayangan hiburan yang disajikan untuk pemirsa.

Dengan adanya fungsi ketiga, banyak program televisi yang bersifat menghibur namun berisi informasi. Salah satunya adalah *talkshow*. *Talkshow* adalah genre yang dari dulu hingga sekarang masih tetap eksis dan banyak disajikan stasiun televisi Indonesia. Menurut Morissan (2011), gelar wicara atau *talkshow* merupakan program yang dipandu *host* dan mengundang narasumber dengan membahas suatu permasalahan atau topik. Narasumber adalah orang-orang yang memiliki nilai berita, memiliki pengalaman, atau ahli dibidang tertentu dengan peristiwa yang sedang dibahas. Tema yang diangkat pun sangat beragam seperti masalah sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, politik, olahraga dan isu-isu terbaru di masyarakat. Saat ini, sering kali konsep *talkshow* atau bincang – bincang di televisi dianggap membosankan, terlalu berat untuk dipahami, dan kemasannya tidak menarik. Sehingga stasiun televisi yang berusaha merombak *talkshow* dengan kemasan yang lebih inovatif, variatif, lebih segar, penuh diskusi dan hiburan.

Oleh karena itu, *talkshow* dikategorikan menjadi dua, yaitu bersifat ringan menghibur dan bersifat formal serius. *Talkshow* yang sifatnya formal serius pada umumnya masuk dalam kategori berita, sementara *talkshow* yang sifatnya ringan menghibur termasuk kategori informasi. Dalam kategori ringan menghibur, *talkshow* biasanya disampaikan dalam suasana yang santai dan akrab dengan mengundang narasumber untuk membahas topik yang sedang hangat yang sifatnya ringan namun tetap memberikan informasi dan pembelajaran sehingga mudah dipahami oleh pemirsa, seperti *talkshow* pendidikan. *Talkshow* pendidikan adalah *talkshow* yang menampilkan informasi atau pembelajaran yang sekiranya dapat bermanfaat dan mudah dipahami oleh penonton dengan konsep yang ringan, santai, dan penuh keakraban.

Namun, suasana santai dan ringan itu juga harus tercermin dari cara tuan rumah acara (*host*) untuk dapat menghidupkan suasana dengan komentar atau ulah jahil yang memancing tawa. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa *hostlah* yang menjadi kunci kesuksesan dalam program

jenis ini. Menurut Wibowo (2007), seorang pembawa acara program *talkshow* seharusnya adalah seorang yang sangat cerdas, karena programnya akan melibatkan narasumber yang mungkin akan bersinggungan atau bertentangan, serta penonton yang bisa saja terlibat juga dalam program ini. Ia menambahkan bahwa seorang *host talkshow* yang baik adalah seorang yang mampu memberikan pertanyaan cerdas yang dibumbui dengan humor, mencari keterangan dari narasumber tanpa ada unsur untuk menyinggung perasaan, dan dapat mengendalikan jalannya acara sesuai dengan topik atau tema pembahasan yang dibahas. Dalam penelitian ini, penulis mengambil TalkCation sebagai subjek penelitian. TalkCation adalah program siaran televisi yang berkonsep *talkshow* pendidikan yang berada di stasiun televisi lokal, yaitu RBTV dengan menampilkan narasumber lokal yang kreatif, inovatif, dan berkompeten di bidangnya. Pada program TalkCation, penulis berperan sebagai *host* sehingga menjadi lebih tepat untuk menjadi subjek penelitian ini. Hal tersebut berawal dari keluhan kesah penulis selama menjadi *host* di program *talkshow* "TalkCation". Setiap membawakan acara tersebut, terdapat pertanyaan mengenai peran dan proses *host* pada pra-produksi, produksi, dan pasca produksi dalam sebuah *talkshow*.

Pada dasarnya menjadi *host* tidak hanya dilihat dari menariknya penampilan saja, melainkan terdapat beberapa pertimbangan seperti kemampuan berbicara, percaya diri, dan penguasaan panggung. Beberapa hal tersebut merupakan sedikit dari banyaknya pertimbangan yang harus dilakukan dalam pemilihan *host* atau pembaca acara dalam *talkshow*. Eksistensi *host* dalam memberikan *public speaking* kepada penonton akan terlihat jelas ketika memenuhi pertimbangan yang sudah dijabarkan di atas. Akan berbeda hasilnya apabila seorang *host* hanya bermodalkan penampilan yang menarik saja, tidak memiliki keterampilan dalam berbicara, tidak percaya diri, atau bahkan tidak menguasai panggung yang diberikan khusus untuknya.

Seorang pembawa acara atau *host* bertugas mengatur atau memberikan narasi dan informasi mengenai susunan suatu acara atau kegiatan. *Host* juga harus bisa mempunyai pengetahuan mengenai penggunaan bahasa, terutama penggunaan bahasa lisan. *Host* juga harus memperhatikan faktor kebahasaan yang meliputi pelafalan, diksi, intonasi, dan penalaran (Wiyanto dan Astuti, 2002). Melihat kriteria di atas, tidak heran bahwa seorang *host talkshow* haruslah orang yang cerdas dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. *Public speaking* yang terlihat pada *host*

di program *talkshow* adalah bagaimana caranya ia memberikan performa yang maksimal melalui tutur kata yang digunakan, gerak tubuh yang tidak berlebihan, berpikir cepat untuk segala kondisi.

Namun, *public speaking* pada *host* tidaklah hanya sekedar berbicara di depan banyak orang atau kamera saja. Mereka memerlukan apa itu yang dinamakan keterampilan dan kepercayaan diri, terutama pada *talkshow* pendidikan. Pada kebanyakan *talkshow* hanya bersifat entertainment sehingga hanya memikirkan bagaimana *public speaking* yang terjadi dapat menghibur penonton. Berbeda dengan *talkshow* pendidikan yang mengharuskan seorang *host* tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat menyampaikan informasi yang aktual dan benar melalui *public speaking*nya. Sehingga kita harus melihat peran *host* dalam *public speaking*nya melalui teori retorika dan akomodasi komunikasi. *Public speaking* yang terjadi dalam peran *host* di teori retorika adalah bagaimana seorang *host* dapat menyampaikan informasi dengan tutur kata yang efektif untuk mempersuasi penonton baik itu untuk menyerap informasi. Seorang pembicara yang tertarik untuk membujuk khalayaknya harus mempertimbangkan tiga bukti retorik : logika (*logos*), emosi (*pathos*), dan etika/kredibilitas (*ethos*). Begitu juga seorang *host* harus dapat “berbaur” dengan narasumber. “Berbaur” tersebut diartikan sebagai adaptasi atau penyesuaian pembicaraan dan pola vokal dengan narasumber melalui teori akomodasi komunikasi.

Dibalik segala ketentuan mengenai *host* dan *public speaking*, *host* juga mempunyai peranan di setiap proses pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi. Pada tahap pra-produksi, seorang *host* dapat membantu persiapan dengan ikut menyalurkan ide atau gagasan, membantu *scriptwriter* membuat naskah yang sesuai dengan karakteristik *host*, mencari dan riset narasumber, serta melakukan *rehearsel*. Pada tahap produksi, tentunya seorang *host* mempunyai tugas utama yakni membawakan acara atau program, melakukan briefing dengan narasumber, dan berkoordinasi dengan tim produksi. Sedangkan pada tahap pasca produksi, *host* pastinya melakukan evaluasi dan tetap bersiap apabila akan terjadi *retake* pada proses editing jika terdapat kekurangan.

Berangkat dari rasa penasaran dan keuh kesah penulis mengenai peran dan proses *host* pada proses pra-produksi, produksi, dan pasca produksi dalam sebuah *talkshow*, penelitian ini ingin mengetahui dan memahami lebih mendalam mengenai peran dan proses *host* pada proses pra-produksi, produksi, dan pasca produksi dalam sebuah *talkshow* yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat.

## 1.2 Fokus masalah dan rumusan masalah

Dalam penelitian ini, penulis berusaha membawa sebuah pernyataan yang dapat dikaji dengan perspektif berbeda sehingga dapat melihat suatu objek dengan cara pandang yang lebih luas. Berangkat dari rasa keingintahuan penulis tentang pemahaman peran dan proses *host* pada proses pra-produksi, produksi, dan pasca produksi dalam sebuah *talkshow*, maka pertanyaan penelitian yang muncul ialah :

1. Bagaimana peran dan proses *host* pada pra-produksi, produksi, dan pasca produksi pada program *talkshow*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran dan proses *host* pada pra-produksi, produksi, dan pasca produksi pada program *talkshow*

## 1.4 Manfaat (praktis dan akademis)

### Manfaat Akademis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pengetahuan di bidang ilmu komunikasi khususnya penyiaran untuk dapat mengetahui bagaimana peran dan proses *host* pada proses pra-produksi, produksi, pasca produksi program *talkshow*.

### Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pengetahuan baru untuk para praktisi, *host*, dan tim produksi untuk program *talkshow* mengenai peran dan proses *host* pada proses pra-produksi, produksi, dan pasca produksi.

## 1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di program siaran televisi "TalkCation". Metode kualitatif ini secara umum digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, hingga aktivitas sosial. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dalam suatu kelompok orang dalam peristiwa tertentu.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk melakukan interpretasi data, mengumpulkan makna dari para informan, menfokuskan penelitian pada satu konsep atau fenomena, meneliti

konteks atau setting penelitian, dan memvalidasi akurasi penemuan-penemuan. Metode kualitatif diterapkan dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka, pendekatan-pendekatan yang berkembang dinamis (fleksibel), data tekstual, maupun gambar (Creswell, 2007).

Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang didasarkan pada peristiwa aktual atau nyata (*real – life events*) yang sedang berlangsung pada penulis di *Talkshow* “TalkCation”. Studi kasus itu sendiri merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, ataupun aktivitas untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang peristiwa tersebut. Apabila seseorang ingin memahami mengenai latar belakang suatu persoalan atau interaksi secara mendalam, utu, intensif, dan natural; maka metode studi kasus merupakan pilihan yang tepat. Menurut Yin (1994 dalam artikel “Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya”, 2017), pada studi kasus tidak cukup hanya ingin bertanya atau mengetahui mengenai “apa”, tapi juga “bagaimana”, “mengapa”, dan lain – lain yang mengarah pada pengetahuan eksplanatif dan eksploratif.

Yunus (2010) menggambarkan objek yang diteliti dalam penelitian studi kasus hanya berusaha memberikan citra diri yang baik secara mendalam, detail, dan lengkap demi memperoleh gambaran yang utuh dari objek (*wholeness*) sehingga data yang dikumpulkan dalam studi dipelajari sebagai suatu keseluruhan utuh yang terintegrasi. Itu mengapa penelitian studi kasus bersifat eksploratif. Sifat objek kajian tersebut menjadi pilihan utama peneliti untuk melakukan eksplorasi secara mendalam sehingga peneliti tidak hanya memahami kasus dari luarnya saja, tetapi juga dari dalam sebagai entitas yang utuh dan detail.

Dari sisi cakupan wilayah kajiannya, studi kasus terbatas pada wilayah yang bersifat kecil, karena mengkaji perilaku pada tingkat individu, kelompok, lembaga dan organisasi. Kasusnya pun dibatasi pada pada jenis kasus tertentu, di tempat atau lokus tertentu, dan dalam waktu tertentu. Karena wilayah cakupan yang kecil dan berbagai pertimbangan, penelitian studi kasus tidak ditujukan untuk mengambil kesimpulan secara umum karena tidak memerlukan populasi dan sampel.

Pada penelitian ini, studi kasus yang digunakan adalah studi kasus instrumental; digunakan apabila penulis ingin lebih memahami tentang suatu isu atau merumuskan kembali suatu penjelasan secara teoritis.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena memiliki keterkaitan dengan pokok permasalahan pada penelitian tersebut yang di mana ingin memahami peran dan proses *host* pada proses pra-produksi, produksi, dan pasca produksi dalam sebuah *talkshow* melalui metode studi kasus instrumental.

Penulis mendapatkan data dari proses pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi program "TalkCation" selama dua belas episode. Penulis mengulas atau mengumpulkan data pada pra-produksi terkait dengan mencari referensi dan riset mengenai narasumber, membantu membuat naskah, *fitting*, dan mempelajari tentang teknik wawancara. Pada tahap produksi penulis mengulas terkait dengan membawakan acara, koordinasi dengan tim kreatif, briefing narasumber, dan mempelajari tentang *gesture*. Dan yang terakhir adalah tahap pasca produksi mengulas terkait dengan evaluasi.

